



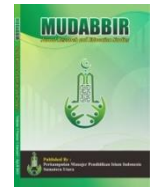
# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permaendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

ISSN: 2774-8391



## Kesalahan dan Pengampunan Dalam Perspektif Keagamaan: Studi Kasus Nabi Adam dan Hawa, Yunus, dan Musa-Samiri Dalam Pembentukan Karakter

Nikmah Royani Harahap<sup>1</sup>, Fathul Jannah<sup>2</sup>, Hotni Sari Harahap<sup>3</sup>, Apriliana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Al-Washliyah Medan, Indonesia

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Indonesia

Email: [nikmahroyani@gmail.com](mailto:nikmahroyani@gmail.com)<sup>1</sup>, [fjannah8614@gmail.com](mailto:fjannah8614@gmail.com)<sup>2</sup>, [hotnisari46@gmail.com](mailto:hotnisari46@gmail.com)<sup>3</sup>, [apriellian4@gmail.com](mailto:apriellian4@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konsep kesalahan dan pengampunan dalam kisah Adam dan Hawa, Yunus, serta Musa-Samiri dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada implikasinya terhadap pembentukan karakter manusia. Studi-studi terdahulu banyak membahas kisah ini dari perspektif teologis dan historis, tetapi belum secara mendalam menghubungkannya dengan pendidikan karakter. Untuk mengisi kesenjangan ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* dan *discourse analysis*, mengkaji berbagai kitab tafsir serta buku *Ethics of the Prophets* karya Syekh Muhammad Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan adalah bagian dari kodrat manusia, tetapi bagaimana seseorang merespons kesalahan tersebut menjadi penentu dalam perkembangan karakter. Adam dan Hawa serta Yunus menunjukkan bahwa kesalahan yang disertai taubat dapat membawa perubahan positif, sementara Samiri menggambarkan konsekuensi dari kesalahan yang tidak diiringi dengan pertobatan. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai kesalahan dan pengampunan dapat diintegrasikan dalam pendidikan moral untuk mengajarkan introspeksi dan tanggung jawab. Studi selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi perspektif lintas agama atau menggunakan pendekatan empiris guna memahami implementasi konsep ini dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial.

Kata Kunci: Adam dan Hawa, Kesalahan, Musa-Samiri, Pengampunan, Pendidikan Karakter, Yunus

### ABSTRACT

*This study analyzes the concept of guilt and forgiveness in the stories of Adam and Eve, Yunus, and Musa-Samiri in the Qur'an, focusing on their implications for the formation of human character. Previous studies have discussed this story from a theological and historical perspective, but have not deeply connected it to character education. To fill this gap, this study uses a qualitative method with a library research and discourse analysis approach, examining various tafsir books and the book Ethics of the Prophets by Sheikh Muhammad Al-Ghazali. The results of the study show that mistakes are part of human nature, but how someone responds to these mistakes determines character development. Adam and Eve and Yunus show*

*that mistakes accompanied by repentance can bring positive changes, while Samiri describes the consequences of mistakes that are not accompanied by repentance. This study confirms that the values of guilt and forgiveness can be integrated into moral education to teach introspection and responsibility. Further studies are advised to explore cross-religious perspectives or use an empirical approach to understand the implementation of this concept in the education system and social life. Keywords: Adam and Eve, Mistakes, Musa-Samiri, Forgiveness, Character Education, Jonah*

## **PENDAHULUAN**

Dalam perjalanan hidup manusia, kesalahan merupakan hal yang tak terhindarkan. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan keterbatasan, manusia sering kali terjebak dalam tindakan yang keliru, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual. Dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk Islam, kesalahan bukan hanya dianggap sebagai pelanggaran, tetapi juga sebagai bagian dari ujian yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya. Kisah-kisah para nabi, khususnya kisah Adam dan Hawa, Yunus, dan Musa-Samiri, memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana kesalahan dan pengampunan berkontribusi pada pembentukan karakter manusia (Rahmat, 2018). Kesalahan dalam perspektif keagamaan sering kali diartikan sebagai pelanggaran terhadap perintah Tuhan yang dapat menimbulkan konsekuensi serius. Dalam kisah Adam dan Hawa, ketidakpatuhan mereka terhadap perintah Tuhan untuk tidak memakan buah dari pohon terlarang menggambarkan bagaimana kesalahan dapat menyebabkan pengusiran dari surga (Bustamar & Dalil, 2020).

Namun, di balik kesalahan ini terdapat pelajaran penting mengenai pertanggungjawaban dan dampaknya bagi umat manusia. Kesalahan ini tidak hanya menggambarkan kelemahan individu, tetapi juga menjadi cermin bagi umat manusia dalam menghadapi godaan dan ujian. Pengampunan dalam konteks keagamaan adalah konsep yang mendalam dan kompleks (Khasan, 2017). Dalam tradisi Islam, pengampunan Tuhan dianggap sebagai manifestasi dari kasih sayang-Nya yang tidak terbatas. Dalam kisah Yunus, ketika ia melarikan diri dari tanggung jawab sebagai nabi, ia mengalami konsekuensi dari kesalahannya. Namun, melalui penyesalan yang tulus, ia menerima pengampunan dan kembali kepada tugasnya. Pengampunan di sini tidak hanya menjadi jalan untuk menghapus kesalahan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan membangun kembali hubungan dengan Tuhan.

Kisah Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an memberikan wawasan yang kaya tentang tema kesalahan dan pengampunan (Katsir & Rosyadi, 2011). Meskipun mereka melakukan kesalahan besar, Tuhan memberikan mereka kesempatan untuk bertaubat. Proses ini menunjukkan bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan titik awal untuk pembelajaran dan pertumbuhan karakter. Kisah ini mengajak umat manusia untuk tidak takut berbuat salah, asalkan siap untuk memperbaiki diri dan meminta pengampunan (Ghazzālī, 2019). Kisah Nabi Yunus juga mengilustrasikan tema kesalahan dan pengampunan. Saat ia meninggalkan umatnya dan melarikan diri dari tanggung jawab, ia terjebak dalam keadaan yang mengancam nyawanya (Pratama, 2023). Namun, pengalaman ini membawa Yunus pada penyesalan yang mendalam dan pengakuan akan kesalahannya. Dengan menerima pengampunan dari Tuhan, ia tidak hanya kembali ke jalan yang benar, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab dan kepemimpinan (Aini, 2021). Kisah Musa dan Samiri menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam kepemimpinan dan konsekuensi dari kesalahan. Ketika Samiri memimpin umatnya ke jalan yang salah, Musa harus menghadapi dampak dari kesalahan tersebut (Affani, 2017). Kisah ini menjadi pelajaran

tentang pentingnya bimbingan yang tepat dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai pemimpin. Dalam konteks ini, pengampunan juga berperan dalam memulihkan hubungan antara Musa dan umatnya setelah kesalahan tersebut (Faisol, 2017). Melalui analisis kisah-kisah ini, terdapat nilai-nilai etis yang dapat diambil, seperti pentingnya pertanggungjawaban, penyesalan, dan pengampunan. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan karakter (Rerung, 2022).

Meskipun konsep kesalahan dan pengampunan telah banyak dikaji dalam studi keislaman, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat normatif dan teologis, dengan menekankan pada aspek doktrinal dalam tafsir Al-Qur'an atau kajian hukum Islam. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kesalahan sebagai pelanggaran terhadap aturan Tuhan tanpa menelaah bagaimana kisah-kisah ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang pembentukan karakter individu dan masyarakat. Selain itu, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana kesalahan dan pengampunan dapat menjadi instrumen dalam pendidikan karakter masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara lebih mendalam bagaimana kisah Adam dan Hawa, Yunus, serta Musa-Samiri mengajarkan nilai-nilai etika dalam konteks pembentukan karakter manusia. Dengan menggunakan metode *library research* dan *discourse analysis*, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi aspek teologis dari kisah-kisah ini tetapi juga mengaitkannya dengan implikasi moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan dan pengembangan karakter individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang pembentukan karakter melalui kesalahan dan pengampunan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang mendalam mengenai tema ini dapat membantu pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya etika, moral, dan nilai-nilai pengampunan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (studi kepustakaan) yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep kesalahan dan pengampunan dalam kisah-kisah nabi, khususnya Adam dan Hawa, Yunus, serta Musa-Samiri (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan tafsir untuk menemukan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode *discourse analysis*, penelitian ini berusaha menggali makna yang lebih luas dari konsep kesalahan dan pengampunan dalam konteks keagamaan serta bagaimana tema ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter manusia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *library research*, yang mencakup identifikasi dan analisis sumber literatur utama. Sumber data meliputi kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Jalalayn, serta buku-buku yang membahas aspek moral dan etika dalam Islam, seperti *Ethics of the Prophets* oleh Syekh Muhammad Al-Ghazali. Selain itu, teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kesalahan dan pengampunan dikaji secara mendalam untuk memahami konteks dan implikasinya. Catatan dan ringkasan dari sumber-sumber ini disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Jika diperlukan, penelitian ini juga mempertimbangkan wawancara dengan ahli teologi, pendidik, atau tokoh agama sebagai data tambahan guna memperkaya perspektif terkait konsep kesalahan dan pengampunan dalam konteks pembentukan karakter.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan discourse analysis (analisis wacana) sebagaimana dikemukakan oleh Taylor (2013). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang terkandung dalam teks keagamaan, terutama dalam kaitannya dengan tema utama penelitian: kesalahan, penyesalan, pengampunan, dan pembentukan karakter. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) kategorisasi data berdasarkan tema utama, (2) eksplorasi hubungan antara kisah-kisah nabi dan konsep kesalahan serta pengampunan, serta (3) penyusunan interpretasi berdasarkan prinsip-prinsip etika dan moral Islam. Pendekatan naratif juga digunakan untuk menyusun temuan dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami, termasuk melalui ringkasan kisah, analisis, serta refleksi nilai-nilai yang dapat diambil (Eriyanto, 2015). Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti memastikan bahwa semua sumber yang digunakan adalah kredibel dan berasal dari referensi yang diakui dalam studi keislaman. Selain itu, proses peer review dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat atau ahli dalam bidang terkait untuk memberikan masukan terhadap analisis yang dikembangkan. Peneliti juga menyadari potensi bias dalam interpretasi data, sehingga upaya dilakukan untuk meminimalkan pengaruh subjektivitas selama proses analisis. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kesalahan dan pengampunan dalam perspektif keagamaan serta relevansinya dalam pembentukan karakter manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesalahan dan Pengampunan dalam Kisah Adam dan Hawa

Kisah Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an telah menjadi kajian teologis yang luas, terutama dalam konteks penciptaan manusia dan konsep dosa. Dalam berbagai tafsir, kesalahan Adam dan Hawa sering dipandang sebagai bentuk kelemahan manusia yang menjadi titik awal perjalanan spiritual umat manusia (Bustamar & Dalil, 2020). Namun, pendekatan ini masih cenderung normatif dan kurang menggali bagaimana kisah ini dapat menjadi refleksi moral yang relevan dalam pembentukan karakter individu. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa lebih dari sekadar narasi tentang penciptaan dan dosa, kisah Adam dan Hawa juga menawarkan landasan moral yang dapat menjadi rujukan dalam memahami cara manusia menghadapi kesalahan dan mencari pengampunan sebagai bagian dari perkembangan spiritual dan etika.

Syekh Muhammad Al-Ghazali dalam *Ethics of the Prophets* menegaskan bahwa kesalahan Adam dan Hawa bukanlah bentuk kejahatan mutlak yang membuat mereka kehilangan nilai spiritual, melainkan bagian dari dinamika pembelajaran manusia (Ghazzālī, 2019). Al-Ghazali menjelaskan bahwa setelah menyadari kesalahan mereka, Adam dan Hawa segera bertaubat dengan penuh penyesalan, yang menegaskan bahwa kesalahan bukanlah akhir dari perjalanan seseorang, tetapi dapat menjadi momentum untuk refleksi dan perbaikan diri. Perspektif ini memperlihatkan bahwa dalam Islam, pengampunan bukan hanya diberikan kepada mereka yang tidak bersalah, tetapi justru kepada mereka yang mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Dengan demikian, kesalahan bukan hanya tentang pelanggaran, tetapi juga merupakan peluang untuk pertumbuhan spiritual.

Pemikiran Al-Ghazali ini sejalan dengan studi Khasan (2017), yang menyoroti bahwa konsep pemaafan dalam Islam tidak hanya merupakan tindakan Tuhan kepada manusia, tetapi juga bagian dari mekanisme psikologis dan sosial yang mempengaruhi perkembangan karakter individu. Ketika seseorang menyadari dan menerima

kesalahannya, ia memiliki kesempatan untuk mengalami transformasi moral yang lebih baik. Konsep ini sangat relevan dalam kehidupan sosial, di mana manusia tidak bisa terlepas dari kesalahan, tetapi dapat memperbaiki diri dengan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan kata lain, kisah Adam dan Hawa tidak hanya menceritakan tentang konsekuensi dari kesalahan, tetapi juga memberikan pelajaran bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki dirinya melalui taubat dan refleksi diri.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih kurang dalam menghubungkan kisah Adam dan Hawa dengan pendidikan karakter secara eksplisit. Banyak kajian yang berfokus pada aspek teologis dan hukum Islam dalam memahami dosa pertama manusia, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi implikasi moralnya dalam konteks pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa kisah Adam dan Hawa dapat digunakan sebagai sumber nilai pendidikan moral, khususnya dalam mengajarkan pentingnya introspeksi dan pertanggungjawaban.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Adam dan Hawa sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran moral. Jika dibandingkan dengan penelitian Mappasiara (2017) yang membahas filsafat pendidikan Islam, studi ini memperdalam analisis tentang bagaimana konsep kesalahan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter. Salah satu implikasinya adalah mengajarkan kepada peserta didik bahwa kesalahan bukanlah kegagalan mutlak, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dengan adanya kesempatan untuk memperbaiki diri, individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini juga mendukung pendekatan pendidikan yang menekankan refleksi dan perbaikan diri sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang lebih kuat dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, kisah Adam dan Hawa tidak hanya relevan dalam diskusi teologis mengenai penciptaan manusia dan dosa, tetapi juga dalam kajian pendidikan karakter. Kesalahan yang mereka lakukan, serta cara mereka meresponsnya dengan taubat dan introspeksi, memberikan pelajaran bahwa kesalahan adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari. Namun, yang membedakan individu bukanlah apakah mereka pernah berbuat salah, tetapi bagaimana mereka menghadapi dan belajar dari kesalahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami kisah Adam dan Hawa tidak hanya sebagai narasi religius, tetapi juga sebagai pedoman moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang lebih baik.

## **2. Kesalahan Nabi Yunus: Pelarian dan Pelajaran Moral**

Kisah Nabi Yunus memberikan perspektif yang lebih kompleks mengenai kesalahan dan pengampunan dibandingkan dengan kisah Adam dan Hawa. Kesalahan dalam kisah ini bukan hanya dipicu oleh faktor eksternal seperti godaan, tetapi juga berasal dari dinamika emosional manusia, seperti keputusan dan ketidaksabaran. Nabi Yunus mengalami tekanan yang begitu besar ketika menghadapi penolakan dari kaumnya, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan mereka tanpa menunggu wahyu Allah yang menentukan langkah berikutnya. Studi Pratama (2023) yang menganalisis kisah Nabi Yunus dalam perspektif semiotika menyimpulkan bahwa pelariannya dari tanggung jawab adalah bentuk *denial* atau penolakan terhadap realitas yang dihadapinya. Namun, penelitian ini berargumen bahwa lebih dari sekadar

penolakan, tindakan Yunus mencerminkan bagaimana kesalahan dapat muncul dalam situasi di mana individu mengalami tekanan emosional yang tinggi.

Dalam konteks *discourse analysis*, berbagai tafsir Islam memiliki perbedaan dalam menafsirkan peristiwa ini. Tafsir Ibnu Katsir, misalnya, menyoroti bagaimana Yunus mengalami ujian spiritual di dalam perut ikan sebagai bentuk pendidikan langsung dari Tuhan agar ia menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri. Tafsir ini menunjukkan bahwa pengalaman Yunus bukan sekadar hukuman, tetapi juga merupakan kesempatan untuk introspeksi yang lebih dalam. Sementara itu, Syekh Muhammad Al-Ghazali dalam *Ethics of the Prophets* berpendapat bahwa pengalaman Yunus menekankan pentingnya refleksi diri dalam menghadapi kesalahan dan bagaimana pengampunan Tuhan menjadi jalan bagi individu untuk memperbaiki diri (Ghazzālī, 2019). Perspektif ini sejalan dengan teori psikologi pemaafan yang dikemukakan oleh Khasan (2017), yang menyatakan bahwa kesalahan harus dihadapi dengan kesadaran penuh agar individu dapat mengalami pertumbuhan moral dan spiritual.

Salah satu aspek penting dalam kisah ini adalah bagaimana Nabi Yunus akhirnya menyadari kesalahannya dan berdoa dengan penuh ketulusan:

"*Lā ilāha illā anta subhānaka innī kuntu minaz-zālimīn*" (QS Al-Anbiya: 87)

Doa ini menjadi simbol bahwa pengakuan atas kesalahan adalah langkah pertama menuju perbaikan diri. Dari perspektif psikologi, tindakan Nabi Yunus menunjukkan bahwa introspeksi adalah mekanisme utama dalam mengatasi kesalahan dan membangun kembali hubungan dengan Tuhan serta sesama manusia.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam studi sebelumnya dengan menyoroti bagaimana kisah Nabi Yunus mengajarkan pentingnya introspeksi dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Jika dibandingkan dengan studi Noviyanti (2019) yang lebih menekankan pada ujian para nabi dalam konteks sejarah, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih praktis dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Kisah Nabi Yunus dapat dijadikan alat pedagogis untuk mengajarkan bahwa setiap kesalahan harus dihadapi dengan refleksi diri yang mendalam dan bukan dengan melarikan diri dari masalah. Hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter untuk membantu individu mengembangkan ketahanan moral serta kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup.

### **3. Musa dan Samiri: Kegagalan dan Hukuman**

Kisah Musa dan Samiri dalam Al-Qur'an memberikan perspektif yang lebih tegas mengenai konsekuensi dari kesalahan yang tidak diiringi dengan pertobatan. Berbeda dengan kisah Adam dan Yunus yang berujung pada pengampunan, kisah Samiri menunjukkan bagaimana kesalahan yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan tanpa adanya penyesalan dapat membawa dampak buruk yang bersifat destruktif, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam berbagai tafsir Islam, Samiri dipandang sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan keterampilan teknis, tetapi menggunakannya untuk tujuan yang salah, yakni menyesatkan Bani Israil dengan menciptakan patung anak sapi emas untuk disembah.

Penelitian Affani (2017) yang membandingkan kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama menunjukkan bahwa karakter Samiri memiliki kesamaan dengan beberapa tokoh dalam narasi Yahudi yang digambarkan sebagai penyebab penyimpangan teologis. Namun, kajian ini cenderung lebih berfokus pada aspek historis dan perbandingan kitab suci, tanpa secara mendalam menganalisis konsekuensi moral dari tindakan Samiri dalam pembentukan karakter individu dan dampaknya terhadap

masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti bagaimana tindakan Samiri bukan hanya sebuah pelanggaran keagamaan, tetapi juga representasi dari kesalahan yang tidak disertai dengan refleksi dan pertanggungjawaban.

Syekh Muhammad Al-Ghazali dalam *Ethics of the Prophets* menegaskan bahwa kesalahan yang tidak diikuti dengan penyesalan akan berujung pada kehancuran moral (Ghazzālī, 2019). Samiri, dalam kisah ini, menjadi contoh individu yang bukan hanya melakukan kesalahan, tetapi juga menolak untuk mengakui kesalahannya. Jika dibandingkan dengan Adam dan Yunus yang menyadari kekeliruannya dan meminta ampun kepada Tuhan, Samiri justru mempertahankan ego dan ambisinya, yang akhirnya berujung pada hukuman berat berupa pengasingan dan kutukan. Dalam perspektif moral Islam, kisah ini menunjukkan bahwa kesalahan yang disertai dengan kesombongan dan keengganan untuk bertobat bukan hanya berbahaya bagi individu, tetapi juga bagi stabilitas sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini menghubungkan kisah Samiri dengan teori etika Islam yang dikemukakan oleh Rizal (2021), yang menegaskan bahwa ketika individu menolak bertanggung jawab atas kesalahannya, tindakan tersebut dapat menciptakan efek domino dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, kisah ini memberikan pelajaran bahwa setiap individu harus memiliki kesadaran moral untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Kesalahan yang tidak ditebus dan terus dipertahankan bukan hanya merusak diri sendiri, tetapi juga dapat merusak lingkungan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, kisah Samiri menjadi peringatan tentang bahaya kesalahan yang tidak diiringi dengan introspeksi dan perbaikan diri. Berbeda dengan kisah Adam dan Yunus yang menekankan pentingnya pertobatan dan pengampunan, kisah Samiri mengajarkan bahwa kesalahan yang terus dibiarkan tanpa refleksi dapat menghancurkan individu secara spiritual dan merusak tatanan sosial secara lebih luas. Perspektif ini memperkaya pemahaman tentang konsep kesalahan dalam Islam, tidak hanya sebagai pelanggaran individu terhadap Tuhan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki implikasi luas dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4. Implikasi dalam Pendidikan Karakter**

Hasil analisis terhadap kisah Adam dan Hawa, Nabi Yunus, serta Musa dan Samiri menunjukkan bahwa kesalahan dan pengampunan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Salah satu nilai utama yang dapat diambil adalah bahwa kesalahan merupakan bagian dari pembelajaran moral. Kisah Adam dan Hawa mengajarkan bahwa manusia dapat terjerumus dalam kesalahan, tetapi pengampunan memberikan kesempatan untuk tumbuh dan belajar dari pengalaman tersebut. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Mappasiara (2017) yang menekankan bahwa pendidikan moral dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman norma, tetapi juga sebagai proses reflektif yang membantu individu memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mencari cara untuk memperbaiki diri.

Selain itu, kisah Nabi Yunus mengajarkan bahwa refleksi diri adalah kunci utama dalam proses perbaikan karakter. Kesalahan yang dilakukan Yunus, yaitu meninggalkan kaumnya dalam keadaan putus asa, menjadi titik balik bagi perjalanan spiritualnya ketika ia menyadari kekeliruannya di dalam perut ikan. Perspektif ini diperkuat oleh teori psikologi Khasan (2017), yang menyatakan bahwa kesadaran akan kesalahan adalah langkah pertama menuju transformasi moral dan pertumbuhan spiritual seseorang. Introspeksi yang mendalam memungkinkan individu untuk menyesuaikan kembali

nilai-nilai moral mereka dan bertindak lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup.

Sebaliknya, kisah Samiri memberikan pelajaran mengenai konsekuensi dari kesalahan yang tidak ditebus. Berbeda dengan Adam dan Yunus yang mengakui kesalahan mereka dan bertobat, Samiri tidak menunjukkan penyesalan dan bahkan mempertahankan tindakannya yang menyesatkan Bani Israil. Akibatnya, ia dihukum dan dikucilkan, yang menunjukkan bahwa kesalahan tanpa pertanggungjawaban dapat merusak individu maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori etika Islam yang dikemukakan oleh Rizal (2021), yang menegaskan bahwa kegagalan individu untuk bertanggung jawab atas kesalahannya dapat berdampak negatif tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada tatanan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teologis mengenai kisah para nabi, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis dalam pendidikan karakter. Jika dibandingkan dengan studi Bustamar & Dalil (2020) yang lebih berfokus pada tafsir klasik, penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menghubungkan konsep kesalahan dan pengampunan dengan pembentukan karakter dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan moral di berbagai lembaga pendidikan, baik dalam konteks keagamaan maupun pendidikan umum, untuk membantu individu memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari perjalanan manusia yang harus dihadapi dengan refleksi, pertanggungjawaban, dan perbaikan diri.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan dan pengampunan memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter manusia, sebagaimana tergambar dalam kisah-kisah Adam dan Hawa, Yunus, serta Musa-Samiri. Berdasarkan analisis terhadap berbagai tafsir dan sumber literatur keislaman, ditemukan bahwa kesalahan bukan hanya bagian dari kodrat manusia, tetapi juga merupakan sarana bagi individu untuk melakukan refleksi diri dan memperbaiki karakter mereka. Kisah Adam dan Hawa serta Yunus menunjukkan bahwa kesalahan bukanlah akhir dari perjalanan moral seseorang, tetapi dapat menjadi titik balik menuju pembelajaran dan pertumbuhan spiritual. Pengampunan Tuhan dalam kisah-kisah ini tidak diberikan secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari taubat yang tulus dan kesadaran penuh atas kesalahan yang telah dilakukan. Sebaliknya, kisah Samiri menegaskan bahwa kesalahan yang tidak disertai dengan penyesalan dan tanggung jawab akan berdampak destruktif, baik bagi individu maupun komunitas di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan bahwa cara seseorang merespons kesalahan adalah faktor utama dalam pembentukan karakter yang lebih baik.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, penelitian ini menggarisbawahi bahwa konsep kesalahan dan pengampunan harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan moral, baik di sekolah maupun dalam pendidikan agama. Kisah-kisah keagamaan dapat digunakan sebagai alat pedagogis untuk mengajarkan nilai introspeksi, tanggung jawab, dan etika sosial, yang bertujuan membentuk individu yang lebih bertanggung jawab dan reflektif. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam lingkup sumber yang digunakan, yang masih berfokus pada tafsir Islam dan buku *Ethics of the Prophets* karya Syekh Muhammad Al-Ghazali. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan pendekatan interdisipliner atau lintas agama guna mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai konsep kesalahan dan pengampunan.



Selain itu, pendekatan empiris melalui wawancara dengan pendidik atau penelitian berbasis studi kasus dalam lingkungan pendidikan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana konsep ini diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan adanya implikasi terhadap pendidikan moral, refleksi sosial, dan pembentukan karakter individu, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai kesalahan dan pengampunan tidak hanya memiliki signifikansi teologis, tetapi juga relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari dan sistem pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. H. (2015). *Kisah Nabi Musa 'Alaihissalam: Sang Pelintas Lautan*. Mirqat.
- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *AL-IHKAM Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(1), 170-196. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v12i1.1259>
- Aini, Q. (2021). Struktur Kepribadian Nabi Yunus dalam Alqur'an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 35-45. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4636>
- Bustamar, B., & Dalil, F. Y. M. (2020). Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir. *Istinarah Riset Keagamaan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Prenada Media.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faisol, M. (2017). Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur'an. *ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 365. <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.334-361>
- Ghazzālī. (2019). *The Book of Prophetic Ethics and the Courtesies of Living*. Fons Vitae Al-Ghazali.
- Katsir, I., & Rosyadi, D. (2011). Kisah Para Nabi. In *Pustaka Al-Kautsar eBooks*. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BB07555944>
- Khasan, M. (2017). PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI TENTANG PEMAAFAN. *At-Taqaddum*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1788>
- Mann, T. (1987). *A Guide to Library Research Methods*. New York : Oxford University Press.
- Mappasiara. (2017). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 269. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Noviyanti, N. (2019). *Ujian Allah terhadap para Nabi dalam Al-Qur'an: studi terhadap kisah Nabi Ayyub A.S, Nabi Ibrahim A.S, Nabi Yusuf A.S dan Nabi Yunus A.S*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/27093/>
- Nur, N. A. (2023). *The Story of Adam and Hawa: Islamic Story of Prophet Adam*. Independently Published.
- P, M. a. C., Achjar, K. a. H., Ningsi, Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pratama, A. B. (2023). Refleksi Sikap Denial dalam Kisah Nabi Yunus (Analisis Semiotika Roland Barthes Q.S. al-Anbiya'[21]: 87). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 2(2), 91-108. <https://doi.org/10.22515/allais.v2i2.7429>

- Rahmat, M. (2018). Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran. *Deleted Journal*, 12(1), 39-64.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2180>
- Rerung, A. E. (2022). Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41. *VOX DEI Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(1), 31-45.  
<https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.130>
- Rizal, I. M. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusamedia.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2021). *Hikmah Kisah Nabi dan Rasul*. Amzah.
- Sha'rawī, M. M. (2007). *Kisah Adam dan Hawa*.
- Taylor, S. (2013). *What is Discourse Analysis?* A&C Black.